FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN PADA AKSEPTOR KB IMPLANT DIWILAYAH PKM TELAGA BIRU

Oleh;

Alfirah[1] , Surya Inda Nurdin[2] , Siskawati Umar [3], Tressan Eka Putri Katili [4]

[1)] Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: alfirah1708@gmail.com

[2)] Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: Suryaindahnurdin@gmail.com

[3)] Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: Siskawatiumar@gmail.com

[4)] Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: tressan@umgo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Hormon progesteron pada kontrasepsi implant dapat menyebabkan peningkatan berat badan, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan BB adalah faktor usia, paritas serta lama penggunaan implant.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant.

Metode: Metode Desain yang digunakan yaitu kuantitatif yang menggunakan desain cross-sectional, jumlah populasi 105 orang pengguna KB implant sedangkan jumlah sampel 51 orang dengan menggunakan rumus Slovin.

Hasil penelitian: Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor umur, paritas dan lama penggunaan memiliki nilai signifikan yang sama yaitu 0,000 atau <0,05.

Simpulan: Terdapat hubungan faktor umur, paritas dan lama penggunaan dengan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru.

Kata kunci: KB implant, usia, paritas, lama penggunaan

Factors Associated With Weight Gain Among Implant Contraceptive Acceptors In The Telaga Biru Community Health Center Area

By;

Alfirah[1] , Surya Inda Nurdin[2] , Siskawati Umar [3], Tressan Eka Putri Katili [4]

[1)] Student Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: alfirah1708@gmail.com

[2)] Lecture Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: Suryaindahnurdin@gmail.com

[3)] Lecture Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: Siskawatiumar@gmail.com

[4)] Lecture Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: tressan@umgo.com

ABSTRACT

Background: The progesterone hormone in contraceptive implants can cause weight gain, while the factors that influence weight gain are age, parity and duration of implant use.

Purpose: This study aims to determine factors related to weight gain in acceptors of contraceptive implants.

Method: Method The design used is quantitative using a design cross-sectional, the population is 105 people using birth control implants, while the sample size is 51 people using the formula Slovin

Result: Result The results of the study showed that the factors of age, parity and duration of use had the same significant value. namely 0.000 or <0.05

Conclusion: Conclusion There is a relationship between the factors of age, parity and duration of use with weight gain in KB implant acceptors in the Telaga Biru PKM Area.

Keywords: **KB mplant, age, parity, duration of use**

PENDAHULUAN

Efek samping pemakaian kontrasepsi implant yaitu peningkatan berat badan yang terjadi terus menerus yang dapat menyebabkan kegemukan (obesitas). Kenaikan berat badan, disebabkan karena hormon progesteron yang mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian KB implant dapat menyebabkan berat badan bertambah (Gunardi and Sitorus, 2020).

Berat badan yang berlebih atau obesitas meningkatkan risiko relatif seorang wanita untuk menderita diabetes mellitus, risiko relatif untuk terkena penyakit kardiovaskuler misalnya darah tinggi, selanjutnya dapat meningkatkan faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner. Efek samping dari kontrasepsi implant diantaranya gangguan siklus menstruasi (8,5%) dan peningkatan berat badan (3,3%), peningkatan tekanan darah (2,2%), sakit kepala (5,5%) dan perdarahan / gangguan siklus haid (1,6%) (Suraiya et al., 2022). Penambahan berat badan jika melebihi atas normal merupakan hal yang perlu mendapat perhatian karena berhubungan erat dengan resiko terjadinya beberapa penyakit degeneratif. Kelebihan berat badan bisa disebabkan oleh timbunan lemak itu sendiri (Kumalasari, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak belahan dunia. Secara global pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% menjadi 57,4%. Data KB menurut data Profil Kesehatan Indonesia 2023 sebagian besar peserta KB Aktif Implant masing-masing 7,4%, berdasarkan data di Jawa Tengah Jumlah PUS Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 sebanyak 6.408.024 pasang. Dari seluruh PUS yang ada, sebesar 70,35 persen adalah peserta KB aktif, dengan pancapaian penggunaan kontrasepsi implant 13,6% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019-2020 memperlihatkan proporsi peserta KB untuk semua tercatat sebesar 60,3 %. Bila dirinci lebih lanjut proporsi peserta KB yang terbanyak adalah suntik (27,8%), diikuti oleh pil (13,2%), IUD (6,2%), implant atau susuk KB (4,3%) sterilisasi wanita (3,7%), kondom (0,9%), sterilisasi pria (0,4%), MAL (Metode Amenore Laktasi) (0,1%), dan sisanya merupakan peserta KB metode sederhana tanpa alat masing-masing menggunakan metode pantang berkala (1,6%) maupun senggama terputus (1,5%) dan cara lain (0,5%) (BKKBN, 2020)

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo tahun 2022 jumlah peserta KB aktif sebanyak 152.248 orang dimana pengguna Implan sebanyak 35.263 orang (68.69%). Sedangkan pengguna Non MKJP sebanyak 100.914 orang (66,28%) (Bps Provinsi Gorontalo, 2022). Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupten Gorontalo tahun 2022 jumlah peserta KB aktif sebanyak 56.374 orang dimana pengguna Implan sebanyak 10.099 orang (71,77%). Sedangkan pengguna Non MKJP sebanyak 42.302 orang (75,04%) (Bps Kab.Gorontalo, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pauziah et al.,2023) di Desa Benjot Kabupaten Cianjur didapatkan hasil bahwa ada hubungan lama penggunaan KB Implant dengan peningkatan berat badan dengan p-value = 0,0000 (p= =<0,05) (Pauziah et al., 2023). Penelitian ini didukung oleh (Sastrariah, 2021) diketahui bahwa lama penggunaan KB pada kategori lama yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 43 (97,7%) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 1 (9,1%).

Berdasarkan studi pendahuluan di Wilayah PKM Telaga Biru sejak bulan Januari-Desember 2024 terdapat 105 akseptor KB implant, setelah dilakukan wawancara kepada 10 akseptor KB implant secara acak, mereka mengeluhkan bahwa berat badan mereka mengalami kenaikan setelah melakukan pemasangan KB Implan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan lamanya pemakaian KB Implant dengan kenaikan berat badan di wilayah PKM Telaga Biru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implan di Wilayah PKM Telaga Biru".

METODE

Penelitian ini menggunakan Desain penelitian kuantitatif yang menggunakan desain cross-sectional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru dimana berjumlah 105 orang. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sehinggah jumlah smpel dllam penelitin berjumlah 51 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode nonprobability sampling melalui consecutive.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi berikut lembar kuesioner (Chek list) dalam penelitian ini tentang lama pemakaian KB, lembar kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1.	**Pendidikan**		
	SD	5	9.8
	SMP	28	54.9
	SMA	10	19.6
	Sarjana	8	15.7
2.	**Pekerjaan**		
	IRT	17	33.3
	PNS	6	11.8
	Honorer	1	2.0
	Swasta	14	27.5
	Berdagang	13	25.5
	Total	**51**	**100**

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa karakteristik responden yang diteliti di Puskesmas Telaga Biru berdasarkan dengan pendidikan yang tertinggi yaitu responden berpendidikan SMP sebanyak 28 orang (54,9%), sedangkan pekerjaan responden yang tertinggi yaitu IRT sebanyak 17 orang (33,3%).

2. Analisis Univariat

1.Usia Akseptor KB Implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi usia responden

Usia Akseptor KB Implant	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
<20 tahun dan >35 tahun beresiko	7	13.7
20 tahun dan 35 tahun tidak beresiko	44	86.3
Total	**51**	**100**

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa usia akseptor KB implant yang menjadi responden dalam penelitian ini tertinggi yaitu responden yang berusia 20 tahun dan 35 tahun tidak beresiko sebanyak 44 orang (86,3%).

2. Paritas Akseptor KB Implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi paritas responden

Paritas Akseptor KB Implant	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Primipara	20	39.2
Multipara	31	60.8
Grandemultipara	0	0
Total	**51**	**100**

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa paritas akseptor KB implant yang menjadi responden dalam penelitian ini tertinggi yaitu responden dengan paritas multipara sebanyak 31 orang (60,8%).

3. Lama Penggunaan KB Implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi lama penggunaan KB implant

Lama Penggunaan Akseptor KB Implant	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
< 3 tahun	24	47.1
> 3 tahun	27	52.9
Total	**51**	**100**

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa responden yang lama menggunakan KB implant yang menjadi responden dalam penelitian ini tertinggi yaitu responden dengan lama penggunaan >3 tahun sebanyak 27 orang (52,9%) sedangkan yang terendah yaitu responden dengan lama penggunaan <3 tahun sebanyak 24 orang (57,9%).

4. Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi kenaikan berat badan

Kenaikan BB Akseptor KB Implant	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Naik	32	62.7
Turun	19	37.3
Tetap	0	0
Total	**51**	**100**

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa kenaikan BB pada akseptor KB implant yang menjadi responden dalam penelitian ini tertinggi yaitu responden dengan kenaikan BB sebanyak 32 orang (62,7%).

3. Analisis Bivariat

1. Hubungan faktor usia dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Tabel 4.6 Hubungan faktor usia dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant

Faktor Usia	Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Implant								P=Value
	Naik		Turun		Tetap		Total		
	N	%	n	%	n	%	n	%	
<20 tahun dan >35 tahun beresiko	5	9,8	2	3,9	0	0	7	13.7	0,005
20 tahun dan 35 tahun tidak beresiko	27	52,9	17	33,3	0	0	44	86.3	
Total	**32**	**62,7**	**19**	**37,3**	**0**	**0**	51	**100**	

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden berusia <20 tahun dan >35 tahun mengalami kenaikan berat badan sebanyak 5 orang dan 2 orang mengalami penurunan berat badan. Sedangkan responden berusia 20 tahun sampai 35 tahun mengalami kenaikan berat badan sebanyak 27 orang serta 17 orang mengalami penurunan berat badan. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.005<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan faktor usia dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB Implant di Wilayah PKM Telaga Biru.

2. Hubungan faktor paritas dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB Implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Tabel 4.7 Hubungan faktor paritas dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB Implant

Faktor Paritas	Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Implan								P=Value
	Naik		Turun		Tetap		Total		
	N	%	n	%	n	%	n	%	

Primipara	20	39,2	0	0	0	0	20	39.2	0,000
Multipara	12	23,5	19	37,3	0	0	31	60.8	
Grandemultipara	0	0	0	0	0	0	0	0	
Total	**32**	**62.7**	**19**	**37,3**	**0**	**0**	**51**	**100**	

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan paritas kategori primipara mengalami kenaikan berat badan sebanyak 29 orang. Sedangkan responden dengan paritas kategori multipara mengalami kenaikan berat badan sebanyak 12 orang dan responden yang mengalami penurunan berat badan sebanyak 19 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan faktor paritas dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru.

3. Hubungan faktor lama penggunaan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Tabel 4.8 Hubungan faktor lama penggunaan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant

Lama Penggunaan	**Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Implan**								**P=Value**
	Naik		**Turun**		**Tetap**		**Total**		
	N	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
< 3 tahun	7	13,7	17	33,3	0	0	24	47.1	0,001
> 3 tahun	25	49,0	2	3,9	0	0	27	52.9	
Total	**32**	**62.7**	**19**	**37,3**	**0**	**0**	**51**	**100**	

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan penggunaan <3 tahun mengalami kenaikan berat badan sebanyak 7 orang dan responden yang mengalami penurunan berat badan sebanyak 17 orang. Sedangkan responden dengan penggunaan >3 tahun mengalami kenaikan berat badan sebanyak 25 orang dan responden yang mengalami penurunan berat badan sebanyak 12 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue=0.001<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan faktor lama penggunaan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Pendidikan Responden

Pada tabel 4.1 diperoleh sebanyak 5 orang responden yang berpendidikan SD, responden yang berpendidikan SMP sebanyak 28 orang, responden yang berpendidikan SMA sebanyak 10 orang dan responden yang berpendidikan sarjana sebanyak 8 orang. Pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja maupun terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar

bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara masyarakat, dengan memilih isi materi, strategi kegiatan dan teknik yang sesuai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviana (2023) dengan judul penelitian hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di Klinik BPJS Irma Solikin Mranggen Demak. Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 134 responden sebagian besar yaitu sebanyak 62 orang (46,3%) memiliki tingkat pendidikan menengah dan dasar sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka tentang penggunaan kontrasepsi terutama MKJP.

Menurut (Padila, 2018) Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi yang bekerja di sektor formal mempunyai akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kesehatan, lebih aktif menentukan sikap dan lebih mandiri mengambil tindakan perawatan. Rendahnya pendidikan ibu berdampak terhadap rendahnya pengetahuan ibu. Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan makin rendah pengetahuan ibu makin sedikit keinginan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Tingkat Pendidikan mempengaruhi penggunaan jenis dan metode kontrasepsi, biasanya ibu yang berpendidikan tinggi akan menggunakan kontrasepsi yang memiliki efek samping yang sediki.

Berdasarkan dengan hasil diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini terbanyak yaitu SMP kemudian disusun oleh ibu yang berpendidikan SMA dan sarjana, ibu dengan pendidikan baik atau tinggi mudah memahami informasi dari tenaga kesehatan sehingga lebih memilih kontrasepsi yang memiliki efek samping yang sedikit, tingkat pendidikan ibu dapat memperngaruhi penggunaan kontrasepsi.

2. Pekerjaan Responden

Pada tabel 4.1 diperoleh responden yang berstatus IRT sebanyak 17 orang, swasta sebanyak 14 orang, berdagang sebanyak 13 orang, sebagai PNS sebanyak 6 orang dan responden yang bekerja sebagai tenaga honorer sebanyak 1 orang. Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviana (2023) dengan judul penelitian hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur di Klinik BPJS Irma Solikin Mranggen Demak. Hasil penelitian diketahui bahwa dari 134 responden sebagian besar yaitu sebanyak 80 orang (59,7%) adalah WUS yang bekerja sebagai pegawai swasta. Hal tersebut sesuai dengan data bahwa mata pencaharian warga Kecamatan Mranggen Demak banyak yang bekerja sebagai pegawai swata, bertani dan pedagang.

Menurut Notoatmodjo (2017) Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan memberikan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Adanya tuntutan pekerjaan menumbuhkan motivasi untuk mengatur kelahiran dengan mempertimbangkan beban ketergantungan (*dependedncy ratio*) seorang anak. Akseptor keluarga berencana memilik pendapatan yang tinggi, memiliki pandangan bahwa menjadi akseptor keluarga berencana semata-mata untuk membentuk keluarga kecil yang bahagia.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu bekerja (sebagai pedagang, swasta, tenaga honorer dan PNS) dan sebagian lagi sebagai IRT, pekerjaan ibu dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi hal ini karena pengaruh ekonomi atau karena pengalaman penggunaan kontrasepsi dari orang lain (teman kerja atau tetangga)

4.1.1 Analisis Univariat

1. Usia Akseptor KB Implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Pada tabel 4.2 diperoleh bahwa responden yang berusia 20 tahun dan 35 tahun sebanyak 44 orang dan responden yang berusia <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 7 orang. Usia akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan pemakaian alat kontrasepsi, semakin dewasa usia seseorang maka pemilihan alat kontrasepsi ke arah alat yang mempunyai efektivitas tinggi yakni metode kontrasepsi jangka panjang salah satunya seperti implant.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopacua dan Kamidah (2024) dengan judul penelitian hubungan lamanya pemakaian KB implant dengan kenaikan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Taniwel. Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar akseptor KB Implant diwilayah kerja Puskesmas Taniwel berusia 20-35 Tahun, yaitu sebanyak 34 orang (60,7%) dan terendah berusia <20 Tahun sebanyak 1 orang (1,8%) sedangkan responden yang berusia >35 tahun sebanyak 2 orang (37,5%).

Usia yang baik menggunakan kontrasepsi implant adalah usia reproduksi yaitu 20-35 tahun. Kebutuhan pelayanan KB bervariasi menurut umur, wanita muda cenderung untuk menjarangkan kehamilan, dan wanita tua cenderung membatasi kelahiran. Pola kebutuhan untuk ber-KB menurut umur dapat digambarkan seperti kurva U terbalik, yaitu rendah pada wanita kelompok umur 15-19 tahun dan wanita kelompok umur 45-49 tahun dan tinggi pada tingkat kelompok umur antara 30-34 tahun. Wanita muda cenderung menggunakan cara KB suntikan, pil dan susuk KB, sementara mereka yang lebih tua cenderung memilih kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan sterilisasi.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar akseptor KB implan yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia 26-30 tahun serta usia 31-35 tahun, usia responden dapat berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi dimana semakin dewasa seorang wanita maka akan memilih untuk menjarangkan kehamilannya dengan menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

2. Paritas Akseptor KB Implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa akseptor KB implant yang menjadi responden dalam penelitian ini yang terbanyak yaitu responden dengan paritas kategori multipara sebanyak 31 orang sedangkan responden dengan paritas kategori primipara hanya sebanyak 20 orang. Resiko kematian pada paritas yang tinggi dapat dicegah dengan menggunmakan kontrasepsi salah satunya menggunakan kontrasepsi Implant.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah (2020) dengan judul faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi implant pada akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang. Hasil penelitian menunjukkan dari 11 responden dengan paritas primipara terdapat 5 responden (45,5,5%) baru menggunakan implant dengan paritas primipara dan terdapat 6 responden (54,5%) sudah lama menggunakan kontrasepsi implant dengan paritas primipara,

dari 27 responden dengan paritas multipara terdapat 3 responden (11,1%) baru menggunakan implant dengan paritas multipara dan terdapat 24 responden (88,9%) memilih menggunakan kontrasepsi implant dengan paritas multipara.

Ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak akan mempertimbangkan menggunakan kontrasepsi jangka panjang karena prioritas utama alat kontrasepsi yang dipakai ibu dengan jumlah paritas lebih dari dua adalah metode kontrasepsi jangka panjang. Pada pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit terdapat kecenderungan untuk menggunakan alat kontrasepsi dengan efektifitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak terdapat kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi dengan efektifitas tinggi.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar akseptor Kb implant dalam penelitian ini multipara atau seorang ibu yang memiliki anak yang hidup lebih dari 1, kontrasepsi implant dapat menjadi pilihan yang baik sebagai kontrasepsi jangkan panjang dalam menjarangkan kehamilan terutama pada seorang ibu yang memiliki usia beresiko untuk menjalani kehamilan dan persalinan.

3. Lama Penggunaan KB Implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Pada tabel 4.4 diperoleh bahwa responden yang lama menggunakan KB implant yang menjadi responden dalam penelitian ini terbanyak yaitu responden dengan pemakaian >3 tahun yaitu sebanyak 27 orang sedangkan responden dengan pemakaian <3 tahun sebanyak 24 orang. Lama penggunaan kontrasepsi KB biasanya dipengaruhi oleh keefktivitas kontrasepsi sedangkan implant merupakan salah satu KB yang memiliki tingkat kegagalan yang kecil sehingga sebagian wanita lebih memilih untuk menggunaka KB tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopacua (2024) dengan judul penelitian hubungan lamanya pemakaian KB implant dengan kenaikan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Taniwel. Hasil penelitian didapatkan bahwa akseptor KB implant di wilayah kerja Puskesmas Taniwel rata-rata menggunakan KB Implant ≥ 2 Tahun sebanyak 43 orang (76,8%) dan < 2 Tahun sebanyak 13 orang (23,2%).

Implan merupakan kontrasepsi yang paling tinggi daya gunanya kegagalan adalah 0,3 per 100 tahun. Kontrasepsi biasanya digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Kontrasepsi dapat diartikan tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dan berhubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Berdasarkan dengan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan implant >3 tahun, kontrasepsi implant memiliki resiko kegagalan yang kecil sehingga banyak ibu yang menggunakannya untuk jangka panjang, selain itu saat menggunkan kontrasepsi ini ibu tidak perlu mengingatnya setiap bulannya hal inilah menjadi salah satu alasan dari beberapa manfaat mengunakan implant yang telah dialami oleh ibu.

4. Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa sebanyak 32 akseptor KB implant mengalami kenaikan berat badan sedangkan 19 orang ibu mengalami hal sebaliknya yaitu penurunan berat badan. Efek samping KB Implant diantaranya tidak haid, peningkatan berat badan, *spotting* atau bercak,

kemungkinan infeksi pada bekas insisi, nyeri kepala, sirkulasi menstruasi lebih panjang, gairah seksual menurun, jerawat, depresi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2023) dengan judul penelitian penggunaan KB implant dengan kenaikan berat badan dan siklus haid pada ibu. Hasil penelitian diketahui bahwa dari 180 pengguna KB didapatkan pengguna yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 153 pengguna (85,0%) dan tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 27 pengguna (15,0%).

Kenaikan berat badan terjadi kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjai lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormone progesterone juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktifitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah. Berat badan adalah parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin,berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan abnormal, terdapat dua kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal (Awoyesuku, 2021).

Berdasarkan dengan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan KB implant mengalami kenaikan berat badan, berdasarkan teori dijelaskan bahwa kenaikan berat badan terjadi disebabkan oleh adanya peningkatan hormon seperti progesterone akan tetapi tidak semua pengguna KB implant mengalami kenaikan berat badan hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa terdapat beberapa itu justru mengalami penurunan berat badan kemungkin terjadi karena adanya pengaruh hormon.

Analisis Bivariat

1. Hubungan faktor usia dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Berdasarkan tabel 4.6 hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan faktor usia dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru dengan nilai signifikan yaitu 0.005<0.05, kontrasepsi dapat menyebabkan kenaikan berat badan secara perlahan-lahan pada wanita yang menggunakannya. Dalam penggunaan kontrasepsi, efek samping peningkatan berat badan biasanya terjadi setelah tiga bulan pemakaian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrilia (2024) dengan judul penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal (suntik) di wilayah kerja Puskesmas Simpang V Sipin Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian, proporsi kenaikan berat badan pada ibu dengan usia 20-35 tahun lebih banyak mengalami kenaikan berat badan sebesar 4 kg, yaitu sebanyak 13 orang (28,9%) dibandingkan ibu dengan usia <20 - >35 tahun dengan kenaikan berat badan lebih banyak ditemukan naik sebesar 3 kg yaitu 13 orang (40,6%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji non parametrik Mann-Whitney menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel usia dengan kenaikan berat badan pada pengguna KB hormonal di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi dengan p-value sebesar 0,003 (p< 0,05).

Menurut Nurmainah (2021) pengaruh penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian kegemukan pada wanita usia subur berusia <40 tahun bermakna secara statistik, demikian pula pola makan. Wanita usia subur <40 tahun yang menggunakan kontrasepsi hormonal berisiko 0,637 kali untuk menjadi gemuk dibandingkan yang tidak menggunakan kontrasepsi. Hal ini terjadi karena kandungan hormon estrogen menyebabkan pengeluaran natrium dan air berkurang sehingga terjadi penimbunan cairan sedangkan kandungan hormon estrogen dan progesteron akan mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, merangsang nafsu makan serta menurunkan aktivitas fisik sehingga terjadi peningkatan berat badan.

Pada penelitian ini wanita berusia <40 tahun memiliki risiko lebih besar mengalami kegemukan, dimana wanita usia <40 tahun yang mengalami stress, dengan pola makan buruk serta aktivitas fisik kurang berisiko 1-2 kali mengalami kegemukan, hal ini terjadi karena penggunaan kontrasepsi mempengaruhi hormon seseorang. Kandungan hormon estrogen menyebabkan pengeluaran natrium dan air berkurang sehingga terjadi penimbunan cairan sedangkan kandungan hormon progesteron akan mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi.

Sedangkan menurut Triwahyuningsih (2025) hubungan antara umur dengan penurunan berat badan pada penggunaan KB implant belum banyak diteliti namun usia dapat mempengaruhi metabolism tubuh dan responden terhadap hormone, pada beberapa kelompok usia (usia muda) metabolism tubuh cenderung lebih cepat yang dapat mempengaruhi penurunan berat badan sedangkan pada usia lebih tua, penurunan berat badan terjadi karena perubahan fisilogis alamiah. Penurunan berat badan atau kenaikan berat badan berdasarkan dengan kecocokan akseptor KB pada kontrasepsi yang dipilih hal ini karena pada sebagian akseptor terjadi penurunan dan pada sebagian lagi terjadi kenaikan berat badan.

2. Hubungan faktor paritas dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Berdasarkan tabel 4.7 bahwa terdapat hubungan faktor paritas dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implan di Wilayah PKM Telaga Biru dengan nilai pValue=0.000<0.05, meskipun paritas merupakan faktor tidak langsung terjadinya kenaikan berat badan pada akseptor KB implant tetapi ibu dengan paritas tinggi lebih banyak memiliki kontrasepsi jangka panjang salah satunya yaitu implant hal ini menyebabkan atau menambah daftar kenaikan berat badan pada pengguna kontrasepsi implant.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuari (2024) dengan judul penelitian determinan kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi hormonal. Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan antara paritas dan kenaikan berat badan akseptor KB hormonal di Desa Kelampai Setolo dengan nilai p=0,010. Paritas, atau jumlah anak yang dimiliki, merupakan faktor penting dalam memengaruhi perilaku pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi. Keputusan menggunakan KB biasanya diambil ketika jumlah anak yang diinginkan telah terpenuhi. Jumlah anak juga memengaruhi kecenderungan besar keluarga yang diinginkan dan pemilihan metode kontrasepsis.

Paritas dapat memengaruhi peningkatan berat badan terkait dengan kontrasepsi yang digunakan. Wanita dengan paritas tinggi, yang telah melalui beberapa kehamilan dan persalinan, berisiko lebih tinggi mengalami kenaikan berat badan karena perubahan tubuh pasca kehamilan dan persalinan. Kontrasepsi hormonal menggunakan hormon progesteron dan estrogen untuk mencegah sperma laki-laki mencapai dan membuahi sel telur wanita atau mencegah telur yang sudah dibuahi untuk

berimplantasi (melekat) dan berkembang didalam rahim terjadinya ovulasi contohnya Pil KB, suntik KB, Implant. Hormon progesteron dalam kontrasepsi hormonal mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah (Nuari, 2024).

Pengguna implant lebih banyak pada paritas <2 dibandingkan dengan paritas >2, sehingga dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kesadaran akseptor untuk menggunakan implan terutama yang bagi akseptor yang memiliki anak >2 sebagai alat kontrasepsi jangka panjang yang tepat. Implant merupakan alat kontrasepsi jangka panjang yang sangat efektif dalam penggunaannya, kenyataan menunjukkan bahwa paritas lebih dari 2 menggunakan KB implant. Penelitian Afsari (2017) mengungkapkan bahwa akseptor KB dengan dua anak atau kurang cenderung memilih KB suntik untuk mengatur jarak kehamilan. Sebaliknya, semakin banyak anak yang dimiliki, semakin besar kecenderungan memilih metode kontrasepsi jangka panjang untuk menghentikan kesuburan seperti implant (Ijeoma and Solomon, 2020).

3. Hubungan faktor lama penggunaan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru

Pada tabel 4.8 hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan faktor lama penggunaan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implan di Wilayah PKM Telaga Biru dengan nilai signifikan yaitu 0.001<0.05. Berat badan adalah parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, bera badan berkembang mengikuti pertambahan umur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2023) dengan judul penelitian Penggunaan Kb Implant Dengan Kenaikan Berat Badan Dan Siklus Haid Pada Ibu. Hasil Uji statistic Chi-Square didapatkan p value = 0,001 artinya antara penggunaan KB implant dengan kenaikan berat badan memiliki hubungan yang bermakna. Dari 180 responden pengguna KB didapatkan 153 akseptor KB yang mengalami kenaikan berat badan, dan 27 yang tidak mengalami kenaikan berat badan. Dari 153 akseptor yang mengalami kenaikan berat badan terdapat 63 akseptor (35,0%) yang menggunakan KB implant dan 90 akseptor (50,0%) yang bukan pengguna KB implant. Dari 27 akseptor KB yang tidak mengalami kenaikan berat badan terdapat 2 (1,1%) akseptor KB implant dan 25 (13,9 %) akseptor KB bukan implant.

Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal antara lain faktor genetik, regulasi termis, metabolisme, hormonal. Faktor eksternal antara lain aktivitas fisik dan asupan nutrisi. Hormon progesteron juga merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang dapat menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya akibatnya dapat menyebabkan berat badan bertambah. Bertambahnya berat badan pada akseptor KB ini terjadi karena bertambahnya lemak dalam tubuh dan bukan karena retensi cairan tubuh. Berat badan merupakan gambaran jumlah protein, lemak, air dan mineral pada jaringan tulang. Perubahan berat badan menjadi meningkat atau terjadi peningkatan jika hasil penimbangan berat badan lebih besar dibanding dengan berat sebelumnya (Suraiya, 2022).

Bertambahnya berat badan pada akseptor KB ini terjadi karena bertambahnya lemak dalam tubuh dan bukan karena retensi cairan tubuh. Umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama. Kenaikan berat badan, disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga

lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian KB implant dapat menyebabkan berat badan bertambah (Gunardi and Sitorus, 2020).

Lama penggunaan alat kontrasepsi merupakan lamanya waktu seseorang menggunakan alat kontrasepsi dimulai pada saat pertama kali menerapkannya. Karena progestin dapat merangsang nafsu makan dan estrogen dapat meningkatkan retensi cairan, semakin lama penggunaan kontrasepsi, semakin besar risiko penambahan berat badan (Handayani. P, 2019). Beberapa wanita mungkin mengalami kenaikan berat badan 1 hingga 5 kg setelah menerima suntikan DMPA selama setahun. Penyebabnya adalah peningkatan persentase lemak tubuh. DMPA dapat mengaktifkan area hipotalamus yang bertugas mengendalikan nafsu makan, yang berefek dari penggunanya makan dalam porsi yang banyak (Hartanto, 2019).

Menurut Megawati (2025) lama penggunaan dengan terjadinya penurunan berat badan pada pengguna KB implant disebabkan oleh perubahan metabolisme dimana pada beberapa wanita mengalami peningkatan metabolisme yang dapat menyebabkan penurunan berat badan, perubahan nafsu makan dimana hormon progestin sehingga menyebabkan pada beberapa wanita mengalami penurunan nafsu makan yang dapat menyebabkan perunan berat badan, perubahan distribusi lemak tubuh dimana KB implant dapat mempengaruhi distribusi lemak tubuh, yang dapat menyebabkan penurunan berat badan pada beberapa area tubuh, namun perlu di ingat bahwa tidak semua wanita mengalami penurunan berat badan terdapat juga wanita yang mengalami kenaikan berat badan setelah menggunakan KB implant dalam waktu yang lama.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Keterbatasan geografis, penelitian ini hanya dilakukan di wilayah Puskesmas Telaga Biru sehingga hasil dalam penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan di Puskesmas lain yang memiliki keadaan demografi dan sosial ekonomi yang berbeda.
2. Pada hasil penelitian dan pembahasan penelitian hanya menyajikan beberapa teori saja disetiap variabel penelitian, terbatasanya teori yang disajikan diharapkan pada peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang sama agar menggalih lebih dalam lagi faktor yang menyebabkan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant.
3. Pada proses penelitian, penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Telaga Biru yang memiliki 15 desa dan 4 desa diantaranya memiliki jarak yang jauh dari Puskesmas serta memiliki akses jalan yang cukup sulit. Desa yang sulit untuk dijangkau dibatasi oleh peneliti jumlah sampel yang digunakan (peneliti hanya menjadikan 1 askseptor KB implant sebagai responden).
4. Kesulitan untuk mengukur aktivitas fisik, dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada variabel usia, paritas, lama penggunaan dengan kenaikan berat badan, peneliti tidak menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kenaikan BB seperti aktivitas fisik.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Terdapat hubungan faktor usia dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant. Terdapat hubungan faktor paritas dengan kenaikan

berat badan pada akseptor KB implant Dan Terdapat hubungan faktor lama penggunaan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru.

Saran untuk Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, sumber informasi dan bahan pertimbangan petugas KB (petugas lapangan ataupun bidan desa) dalam meningkatkan pelayanan KB dan selalu memberikan edukasi pada akseptor KB terkait dengan manfaat dan efek samping disetiap jenis kontrasepsi agar akseptor tidak merasa cemas atau takut apabila mengalami efek samping KB.

DAFTAR PUSTASKA

Afsari. (2017). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Implant Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur. *Journal Of Midwifery Sempena Negeri*, *4*(1).

Almatsier S, (2019). *Penuntun Diet Dalam Menjaga Berat Badan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Andi Paraqleta Nur Eli, Nurhikmawati, Irmayanti, Safei, I., & Syamsu, R. F. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Overweight pada Tenaga Kependidikan di Universitas Muslim Indonesia. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, *2*(12), 914–922. https://doi.org/10.33096/fmj.v2i12.168.

Anjani. (2020). Analisis Efek Samping Penggunaan Metode Kontrasepsi Implan Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Jurnal Medika Usada*, *2*(2), 6–15.

Ardiani, H. E. (2020). Obesitas, Pola Diet, dan Aktifitas Fisik dalam Penanganan Diabetes Melitus pada Masa Pandemi Covid-19. M*uhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF),* 2.1.1-12.

Astiti NPA. (2021). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Efek Samping Pemakaian Suntik Depo Medroxy Progesteron Asetat. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 01:1–23.

Astuti, D. (2023). Penggunaan KB Implant Dengan Kenaikan Berat Badan Dan Siklus Haid Pada Ibu. Cendekia Medika: *Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(2), 356–364. https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i2.251.

Awoyesuku. (2021). *Modern contraceptives discontinuation, method switching and associated factors among clients at the family planning clinic of a tertiary hospital in Port-Harcourt, Nigeria. International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology Awoyesuku PA. Int J Reprod Contracept Obstet Gynecol. 2021 Jan;10(1):5-11*.

Azizah, N. (2020). Penyuluhan Tentang Alat Kontrasepsi Implant Pada Wus Dan Pus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu(ABDI KE UNGU)*, *6*(2), 127–131. https://doi.org/10.30604/abdi.v6i2.1667.

BKKBN. (2020)a. Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Indonesia. Keluarga Berencana. (Online) (https://siga.bkkbn.go.id). diakses 10 Januari 2025.

BKKBN. (2021)b. Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Indonesia. (Online) (https://siga.bkkbn.go.id). diakses 13 Januari 2025.

BKKBN. (2023)c. Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Indonesia. Keluarga Berencana. (Online) (https://siga.bkkbn.go.id). diakses 15 Januari 2025.

Badan Pusat Statistik. (2023)a. *Proyeksi Penduduk Indoensia*. Jakarta. Indonesia. (Online) (https://www.bps.go.id). diakses 10 Januari 2025.

Badan Pusat Statistik. (2023)b. *Jumlah Penduduk Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo.

Damayanti. (2019). Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Implant Dengan Gangguan Haid di Puskesmas Sebangar Riau. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, *1*(3), 08–17.

Deviana. (2023). Gambaran Pengetahuan Akseptor Kb Implant Tentang Efek Samping Alat Kontrasepsi Impan Di Puskesmas Talang Bakung. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, *2*(4), 490–50.

Dewi. (2022). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Obesitas Pada Wanita Usia Subur (Wus) di Puskesmas Wawonasa Kecamatan Singkil Manado. *Ebiomedik*, *1*(2).

Departemen Kesehatan RI. (2019). *Materia Medika Indonesia. Ed. 5*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.

Farida, F., (2019). Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik dan Pil Terhadap Peningkatan Berat Badan pada Ibu Pasangan Usia Subur. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 43-47.

Gunardi and Sitorus. (2020). *Profile Changes in Weight and Body Mass Index of Single Rod Levonorgestrel Implant Acceptor (Monoplant)*. Vol 8, No 1. January 2020.

Handayani. P. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dmpa Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Kb. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, *3*(1), 62–72. https://jurnal.syedzasaintika.ac.id.

Hairani, M. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Kb Implant Tentang Efek Samping Spotting KB Implant. *Jurnal Alaqoh*, *10*(2). https://doi.org/10.70371/jala.v10i2.129.

Haslan dan Indryani. (2020). Hubungan Penggunaan KB Implant dengan Berat Badan dan Siklus Haid Akseptor KB. *Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 1(1), 356–364.

Ijeoma and Solomon. (2020). *Evaluation of subdermal implants among family planning acceptors in a tertiary hospital, Nigeria. World Journal of Advanced Research and Reviews*, 2020, 08(02), 271–278.

Kahar, A (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi implan pada akseptor kb di wilayah kerja puskesmas Bajoe Kec. Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *16*(2), 103-110.

Kemenkes RI. (2019)a. *Profil Kesehatan Indonesia 2017-2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2021)b. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2022)c. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kumalasari, I., Tjekyan, R. S. & Zulkarnain, M. (2019)a. Faktor Resiko dan Angka Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *J. Ilmu Kesehat. Masy*. 9, 41–52.

Kumalasari, I. (2018)b. Hubungan Durasi Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan Dengan Perubahan Berat Badan Dan Gangguan Siklus Menstruasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(5), 171–176.

Manuaba. (2021). *Klasifikasi Paritas Menurut Para Ahli", Nullipara*. Jakarta. EGC.

Megawati. (2025). Pengaruh Kontrasepsi Hormonal Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur Puskesmas Ranap Muncang Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Malahayati Health Student Journal, P-Issn: 2746-198x E-Issn: 2746-3486 Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025] Hal 716-725.

Medfort, Anjarwati, N., Nisa, N. and Pratama, R.(2020). F*actors Associated With The Use Of Implant Contraceptive Devices In Women Of Reproductive Age*. *Surya*, *15*(3), 86–95. https://doi.org/10.38040/js.v15i3.827.

Moloku, M. (2019). Hubungan Lama Pemakaian Lama Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Perubahan Berat Badan di Puskesmas Ranomuut Manado. *Jurnal Hasil Penelitian*, *4*, 1–8.

Nalendra, A. R. A. (2021). *Stastitika Seri Dasar Dengan SPSS*. Jakarta. Deepublish.

Nuari. (2024). Hubungan Lama Pemakaian Kb Implan Dengan Siklus Menstruasi. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, *1*(2), 82–87.

Nurmainah. (2021). Perbandingan Pemakaian KB Hormonal Terhadap Durasi Kejadian Gangguan Siklus Haid Pada Akeptor KB di TPMB Siti Jaojiah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *8*(4), 123–129.

Permatasari D, Hutomo CS, Istiqomah SBT, Purba J, Akhlaq MN El, Sirait SH, Argaheni NB, Zubaeda, Gultom L. (2022). Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana. *Jurnal Endurance*, *1*(1), 22-27.

Prijatni dan Rahayu. (2019). Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Hormonal terhadap Perubahan Berat Badan Akseptor KB. *Journal Equitable*, *3*(1), 83-97.

Riyani, Shintya, Lea Andy. (2020). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Ibu-Ibu di Desa Motoling Klabat. *Journal of Nursing*, 1(1).

Saifuddin. (2020). Perbandingan Indeks Massa Tubuh Antara Akseptor Suntik Hormonal Dengan Implant Di Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo. *Voice of Midwifery*, *9*(1), 813– 822.

Sari A.D, Kartika, Y. and Ronoatmodjo, S. (2022). Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Obesitas pada Wanita Usia Subur di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Universitas Indonesia*, 10(2), pp. 101–110.

Setyani, RA. (2019). *Serba-Serbi Kesehatan Reproduksi Wanita dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Sahabat Alter Indonesia.

Situmorang. (2023). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Implant Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Klinik Pratama Elvi Diana Kota Medan. *Best Journal*. Vol.6 No.2 Hal. 654-660.

Sopacua, S dan Kamidah. (2024). Hubungan Lamanya Pemakaian KB Implant dengan Kenaikan Berat Badan di Wilayah Kerja Puskesmas Taniwel. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, *2*(3), 42–55. https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v2i3.336.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.

Suraiya, A., Windayanti, H., Manasika Pridanti Rimbawati, A., Ladyana Fitri, A., & Che Agutine, U. (2022). Literatur Review: Penggunaan KB Implant Progestin terhadap Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB. *ProsidingSeminar Nasional dan Call for Paper KebidananUniversitas Ngudi Waluyo*, *1*(2), 723–729.

Triwahyuningsih. (2025). *Literature Review*: Efek Samping Kb Implant Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Tambuasi*. Volume 6, Nomor 1, Maret 2025.

WHO (*Word Health Organization*). (2021). Panduan dan Rekomendasi untuk Penggunaan KB Implant. (Online). (https://www.who.int). diakses 11 Januari 2025.

Yelni. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Dalam Memilih Alat Kotrasepsi Di Pmb Dince Safrina. *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, *8*(1), 71-80.

Yulianingsih, N. (2023). Abstrack The Effect Of 3-Month Injection Kb On Weight Increasing In The Work Area Of Puskesmas Bulukerto. Surakarta. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda, 3*(1).

Yulizawati, D. Iryani, L. E. S. B dan Aldina Ayunda Insani. (2019). Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana. Universitas Muhammadiyah Semarang.